

Research article

Hubungan Faktor Perilaku Dengan Kunjungan Lansia Di Posbindu Lansia



Astriani Astriani¹, Muhammad Syafar², Rahmawati Azis³

^{1,2,3} Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar

Article Info

Abstrak

Article History:

Received
2021-07-01
Accepted
2021-09-02
Published
2021-12-31

Key words:

Dukungan sosial keluarga;
Pemanfaatan;
Posyandu lansia;

Pendahuluan: lansia merupakan seorang dewasa sehat yang mengalami proses perubahan menjadi seorang yang lemah dan rentan yang diakibatkan karena kurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan kematian. **Tujuan:** mengetahui faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia di posbindu lansia. **Metode;** Jenis penelitian kuantitatif dengan *Survei analitik*, menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Sampel dalam penelitian sebanyak 60 yang lansia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Metode non random sampling* dengan menggunakan tehnik *Total Sampling*. Pengumpulan data melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dukungan emosional dan kebutuhan berhubungan signifikan dengan pemanfaatan posbindu lansia. Sedangkan dukungan keluarga, dukungan kader dan media informasi dalam uji statistik tidak berhubungan dengan pemanfaatan posbindu pada lansia. Dukungan emosional lansia paling berpengaruh terhadap penggunaan posbindu lansia, dengan nilai signifikan ($\text{sig.}=0,003$) atau $p<0,015$ dan $\text{Exp}(B)=5.935$. **Kesimpulan:** bahwa dukungan emosional lansia terhadap posyandu merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pemanfaatan posyandu. Semua pihak diharapkan saling mendukung dan membantu, memotivasi dan mendampingi serta mendampingi lansia untuk selalu memanfaatkan posyandu lansia secara rutin dan berkesinambungan.

Introduction: the elderly are healthy adults who undergo a process of change into weak and vulnerable people due to the lack of most of the physiological system reserves and increased susceptibility to various diseases and death. Objective: To determine factors related to elderly visits at posbindu for the elderly. Method; This type of research is quantitative with an analytical survey, using a cross-sectional approach. The sample in this study was 60 elderly people. Sampling in this study used a non-random sampling method using the Total Sampling technique. Data collection through questionnaires and analyzed by univariate, bivariate, and multivariate. Results: The results showed that knowledge, attitudes, emotional support, and needs were significantly related to the utilization of posbindu for the elderly. Meanwhile, family support, care support, and information media in statistical tests were not related to the use of posbindu in the elderly. The emotional support of the elderly has the most influence on the use of posbindu for the elderly, with a significant value ($\text{sig.}=0.003$) or $p<0.015$ and $\text{Exp}(B)=5.935$. Conclusion: that the emotional support of the elderly towards the posyandu is the most influential factor in the utilization of the posyandu. All parties are expected to support and help each other, motivate and assist and assist the



elderly to always take advantage of the posyandu for the elderly
on a regular and continuous basis.

Corresponding author : Astriani Astriani
Email : astriani0288@gmail.com

Pendahuluan

Lansia merupakan seorang dewasa sehat yang mengalami proses perubahan menjadi seorang yang lemah dan rentan yang diakibatkan karena berkurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan kematian (Annisa & Ifdil, 2016). Depresi pada lansia bisa berawal dari rasa kesepian dan keterasingan. Tetapi dengan adanya dukungan dari keluarga dapat membuat lansia merasa aman, merasa ada yang menemani, ada yang memperdulikan keberadaan lansia. Dukungan keluarga yang telah diberikan dapat membuat lansia merasa diperhatikan khususnya tentang masalah kesehatan (Oktarina & Sudaryanto, 2016). Sebuah penelitian tentang peningkatan kualitas hidup lansia di Kota Depok menunjukkan bahwa latihan keseimbangan berpengaruh signifikan, meningkatkan kualitas hidup lansia ($p < 0,001$). Hal ini disebabkan karena latihan keseimbangan dapat meningkatkan kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Latihan keseimbangan lansia dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pada lansia di komunitas (Kiik et al., 2018).

Sebuah penelitian membuktikan bahwa sebagian besar 34 (64,2%) tingkat aktivitas lansia mandiri dan sebagian besar 30 (56,6%) status kesehatan lansia sedang, sedangkan hasil korelasi *spearman rank* didapatkan $p\text{-value} = (0,002) < (0,050)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat aktivitas lansia terhadap status kesehatan lansia di Posyandu Permadi Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (Abdi et al., 2017). Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar Negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2020 atau 9,6 persen dari jumlah penduduk (Rusmin et al., 2017) Seluruh provinsi yang penduduk lansianya sudah lebih dari 7 persen, yaitu daerah istimewa Yogyakarta (14,04%), Jawa Tengah (11,16%), Jawa Timur (11,14%), Bali (11,02%), dan Sulawesi Selatan (9,05%) (Statistik, 2017). Menurut (Budiono & Rivai, 2021) bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia, antara lain faktor predisposisi, dukungan, kebutuhan kesehatan dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kebutuhan yaitu status kesehatan paling signifikan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Menurut (Syamsi & Asmi, 2019) bahwa meningkatkan tentang pengetahuan dan sikap yang erat hubungannya terhadap masyarakat khususnya lansia dan perawat atau pekerja sosial sebagai pemberi pelayanan mendapat kepuasan masing. Jumlah kunjungan lansia di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2020 yaitu: usia 60-69 sebanyak 54 pria, 156 wanita dan usia > 70 tahun adalah 56 pria dan 114 wanita. Kunjungan tersebut sangat kurang yaitu (25% lansia pria dan 74% wanita) dalam satu tahun terakhir ini. Pemanfaatan posbindu yang berjumlah 12 posbindu atau hanya rata-rata 4 orang lansia pria dan 9 orang wanita yang berkunjung di setiap posbindu dalam 1 kali kunjungan. Tujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia di posbindu lansia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan *survei analitik*, menggunakan pendekatan *Cross sectional*, dimana proses pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Populasi; seluruh lansia usia 60-70 tahun yang ada di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto yaitu sebanyak 6.033 lansia terdiri atas 2.602 pria dan 3.431 wanita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *metode non random sampling* dengan menggunakan tehnik *puporsive Sampling*. Dengan kriteria bahwa seluruh

lansia yang usia diatas 60 tahun, baik pria maupun wanita, yang berkunjung di Posbindu Lansia di wilayah Puskesmas Tamalatea dalam kurung waktu 10 hari dalam kunjungan di 12 posbindu yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Pengolahan dan Penyajian Data; Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program *Fisher's Exact Test*. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan persentase disertai penjelasan, selain itu dilakukan dalam bentuk tabel analisis. Analisis data; Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang berhubungan dengan kunjungan lansia di Posbindu lansia wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang kunjungan lansia. Analisis bivariat yaitu analisis untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *Uji Chi Square* untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Melihat hubungan dan besarnya hubungan variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen, serta menilai besarnya masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi logistik merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Stang (2017) *regresi logistik biner* adalah salah satu metode analisis yang digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel respon (y) yang bersifat biner atau dikotomis dengan variabel predictor (x) yang memiliki sifat polikotomis.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Variabel Penelitian

Karakteristik	n=60	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	8,3
Perempuan	55	91,7
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Dasar	56	93,3
SMP	2	3,3
SMA	2	3,3
Pekerjaan		
Tani	57	95,0
Swasta	3	5,0
Pengetahuan		
Kurang	31	51,7
Cukup	29	48,3
Sikap		
Kurang (Negatif)	35	58,3
Cukup (Positif)	25	41,7
Dukungan Keluarga		
Kurang	17	28,3
Cukup	43	71,7
Dukungan Kader		
Kurang	2	3,3
Cukup	58	96,7
Informasi Media		
Kurang	34	56,7
Cukup	26	43,3
Dukungan Emosional		
Kurang	33	55,0
Cukup	27	45,0
Kebutuhan		
Kurang	32	53,3
Cukup	28	46,7

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 2
Pengaruh Antara Variabel Kunjungan Lansia pada Posbindu
Puskesmas Tamalate

Variabel	Pemanfaatan Posbindu Lansia				Total		p value
	Kurang		Cukup		n=60	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	3	60,0	2	40,0	5	100	0,190
Perempuan	47	85,5	8	14,5	55	100	
Pengetahuan							
Cukup	29	93,5	2	6,5	31	100	0,039
Kurang	21	72,4	8	27,6	29	100	
Sikap							
Negatif	32	91,4	3	8,6	88	100	0,046
Positif	18	72,0	2	28,0	72	100	
Dukungan Keluarga							
Kurang	12	70,6	5	29,4	17	100	0,103
Cukup	38	88,4	5	11,6	42	100	
Dukungan Kader							
Kurang	2	100,0	0	0	2	100	1,000
Cukup	48	82,8	10	17,2	58	100	
Informasi Media							
Kurang	30	88,2	4	29,4	34	100	0,207
Cukup	20	76,9	6	23,1	26	100	
Dukungan Emosional							
Kurang	31	93,9	4	6,1	35	100	0,018
Cukup	19	70,4	8	29,6	27	100	
Kebutuhan							
Tidak	30	93,8	2	6,2	32	100	0,024
Ya	20	76,9	8	28,6	28	100	

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3
Hasil Analisis *Multyple Logistic Regression* Variabel Eksternal dan Internal Pengunjung
Warkop terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19

		Variables in the Equation			
		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	Pengetahuan(1)	4.819	1	.028
		Sikap(1)	3.963	1	.046
		Duk_Kel(1)	2.774	1	.096
		Duk_Kader(1)	.414	1	.520
		Info_media(1)	1.357	1	.244
		Duk_Emosi(1)	5.939	1	.015
		Kebutuhan(1)	5.357	1	.021
		Overall Statistics	15.207	7	.033

Sumber: Data Primer 2021

Tabel *Variables in the Equation* ini adalah tabel utama dari hasil analisis data menggunakan regresi logistic berganda. Berdasarkan tabel *Variables in the Equation* nilai *score* yang sangat berpengaruh adalah dukungan emosional dengan nilai *score* 5.939 (59.39%) yang dapat mempengaruhi responden untuk melakukan kunjungan ke posbindu lansia dengan derajat signifikan sebesar $0.015 < 0.050$ selanjutnya adalah variabel kebutuhan sebesar 5.357 (53.57%) dengan derajat signifikan $0.021 < 0.050$.

Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 5, yang kurang dalam melakukan kunjungan sebanyak 3(60,0%) namun yang melakukan kunjungan yang cukup sebanyak 2 (40,0%). Sedangkan pengunjung perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pengunjung laki-laki yaitu sebanyak 55, yang kurang melakukan kunjungan sebanyak 47 (83,3%) dan yang cukup sebanyak 8 (14,5%). Hasil uji statistic Fisher's Exact Test diperoleh nilai p value $0,190 > 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal tersebut berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Lansia laki-laki yang sebagian bekerja sebagai petani, berkebun, dan ada juga pensiunan pemerintahan ada juga yang sudah tidak bekerja dan bergantung pada anak ataupun sanak saudaranya serta lain sebagainya. Mereka sudah sedikit mulai mau peduli tentang posyandu yang ada apalagi di era jaman sekarang ini sudah semakin banyak pelayanan kesehatan gratis yang diberikan pemerintah, sehingga tidak lagi hanya perempuan yang rajin memanfaatkan posyandu lansia sebab semua lapisan masyarakat sudah dapat memanfaatkannya. Namun pada penelitian ini, masih tetap saja menunjukkan lansia laki-laki dan perempuan masih sangat kurang memanfaatkan posbindu lansia yang ada. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sitohang, 2016) bahwa faktor yang memengaruhi pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Securai Kecamatan Babalan kabupaten Langkat dimana pada penelitian tersebut menunjukkan dari hasil analisis statistik melalui bahwa nilai uji *Chi-square* p value= $0,750 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan posyandu lansia. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purwadi et al., 2013) bahwa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posbindu lansia di Imogiri kabupaten Bantul dimana pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin lansia dengan pemanfaatan posyandu lansia melalui nilai p value= $0,000 < 0,05$ yang memanfaatkan posyandu lansia 43 lansia perempuan dan tidak ada lansia laki – laki yang memanfaatkan. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan perempuan lebih peka dan sensitif terhadap masalah kesehatan yang dideritanya sehingga perempuan lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan untuk menjaga kesehatannya. Hal inilah menyebabkan derajat kesehatan perempuan lebih bagus dari laki – laki yang akhirnya berpengaruh terhadap usia harapan hidup (Purwadi et al., 2013) bahwa jumlah lansia terbanyak juga dikatakan perempuan karna usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki – laki, lansia dengan jenis kelamin perempuan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan pengetahuan lansia memenuhi kriteria dan syarat untuk dilakukan uji analisis dengan *uji regresi logistik* dengan nilai signifikan $0,031 < 0,05$ dengan nilai $\text{Exp(B)}=3.837$. Pengetahuan yang dimiliki lansia dalam penelitian ini terdapat masih banyaknya pengetahuan lansia yang kurang tentang pentingnya pemanfaatan posyandu lansia, informasi memang sudah mudah didapat di setiap daerah termasuk pada wilayah penelitian ini dengan perkembangan zaman sekarang saat ini. Namun tetapsaja lansia masih banyak yang tidak mau memanfaatkan posbindu lansia dengan berbagai alasan. Kadang-kadang mereka masih berfikir bahwa posbindu lansia sama halnya seperti Rumah Sakit, melakukan kunjungan apabila ada keluhan sakit. Di sisi lain juga dimungkinkan dipengaruhi sebagian lansia masih terlihat tidak terlalu peduli dengan adanya posbindu lansia beserta kegiatan-kegiatan yang diadakan setiap bulannya seperti penimbangan, pemberian makanan yang bermanfaat, pengecekan mulai dari tekanan darah sampai hal-hal yang penting seperti gula darah.

Pengetahuan lansia yang kurang diperburuk lagi dengan lansia yang sulit untuk datang mengikuti berbagai kegiatan penting posyandu terutama penyuluhan-penyuluhan yang akhirnya berdampak pada pengetahuan lansia yang kurang memahami, belum lagi keadaan lansia yang sudah mulai pikun, sulit mengingat, sudah tidak mau peduli pada sekitarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dituliskan peneliti-peneliti sebelumnya, pada bab lain penelitian ini

tentang pengetahuan lansia akan manfaat posyandu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya. Teori juga mengatakan pengetahuan merupakan indikator dari orang melakukan tindakan terhadap sesuatu. Jika seseorang didasari oleh pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami bagaimana kesehatan itu dan mendorong untuk mengaplikasikan apa yang diketahuinya. Menurut (Singal et al., 2019) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemanfaatan puskesmas, memanfaatkan secara maksimal fungsi dari puskesmas serta memiliki kepedulian dan partisipasi aktif disaat ada kegiatan dari pihak puskesmas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap ada 32 (91.4%) mempunyai sikap negatif dan 3 (8.6%) yang mempunyai sikap negative tetapi mengunjungi posbindu lansia. ada 18 (72.0%) yang mempunyai sikap positif dan mengunjungi posbindu lansia serta hanya 7 (28.0%) yang memiliki sikap positif/cukup dalam kunjungan ke posbindu lansia. Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p value $0,046 < 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal tersebut berarti ada hubungan antara sikap dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Hal baru yang sulit diterima karena banyaknya lansia masih memiliki keyakinan yang kurang tentang betul tidaknya sehat sakit dapat di pantau melalui pelayanan kesehatan yang ada sedangkan pada masa lalu para orang terdahulu mereka tanpa adanya pelayanan kesehatan, namun masalah kesehatan dapat ditangani sendiri. Misalnya kegiatan penimbangan berat badan lansia, olahraga lansia yang rutin dilaksanakan, lansia menganggap bahwa untuk apa dilakukan penimbangan berat badan untuk apa berolahraga lansia mereka menganggap dirinya sudah tua tidak perlu lagi menimbang berat badan, berolahraga sebab katanya lansia fisiknya saja sudah tidak mampu, sudah cukup mereka capek lelah sebagai petani dan berkebun seharian bagi lansia yang masih bekerja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sitohang, 2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posbindu lansia di puskesmas kecamatan Babalan Kabupaten Langkat, dimana pada penelitian tersebut sikap lansia memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan posyandu lansia melalui hasil uji statistika nilai *Chi square* p value = $0,0001 < \alpha = 0,05$. Hal inilah yang menyebabkan jika sikap lansia baik terhadap seluruh aspek yang ada dalam sebuah pelayanan kesehatan maka lansia akan mempergunakan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan karena menganggap bahwa pelayanan kesehatan itu penting. Hasil penelitian ini juga mengatakan sikap lansia adalah bentuk respon lansia yang meliputi beberapa tahapan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Sikap seseorang adalah suatu cermin kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek (Mengko, 2015).

Hasil analisis menunjukkan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 17 pengunjung dengan pemanfaatan Posbindu Lansia yang kurang sebanyak 12 (70,6%) dan 5 (29,4%) dengan pemanfaatan Posbindu Lansia yang cukup. Sedangkan yang memiliki dukungan keluarga yang cukup sebanyak 43 dengan pemanfaatan Posbindu Lansia yang kurang sebanyak 38 (88,4) dan yang memanfaatkan Posbindu Lansia yang cukup sebanyak 5 (11,6%). Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p value $0,103 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal tersebut berarti tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Dukungan kader dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 orang kader yang kurang mendukung dalam memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia, ada 48 (82,8%) mendapat cukup dukungan kader tetapi kurang memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia, dan ada 10 (17,2%) yang memiliki cukup dukungan dari dukungan kader dalam memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia. Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p value $1,000 > 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal tersebut berarti tidak ada hubungan antara dukungan kader dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Banyaknya lansia yang merasa didukung oleh keluarga untuk mengikuti posbindu lansia tetapi ada faktor lain yang ada pada pribadi lansia sehingga tidak memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia. Adanya sebagian keluarga lansia yang sangat peduli terhadap lansia yang ada

dirumahnya, keluarga selalu mendorong dan mengingatkan jadwal posbindu, tetapi pada kenyataannya lansia tetap tidak mau memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia di posbindu lansia. Ada juga beberapa lansia tidak diberi dukungan dari keluarga sebab menganggap itu akan menyusahkan bagi keluarga. Kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh dari orang lain akan menjadi dukungan bagi setiap lansia dan ini dapat menjadi indikator atau patokan sejauh mana lansia merasakan dukungan dari orang yang ada disekitarnya. Dalam penelitian ini membuktikan dan terlihat betul bahwa banyak lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarganya akan tetapi tidak memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia, sebab lain dari banyaknya lansia dalam penelitian ini yang merasakan diberi dukungan keluarga akan membuat lansia lebih memiliki keinginan, semangat, kemauan untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat baginya karna ada orang tersayang dan terkasih yang selalu mendukung. Namun pada penelitian ini tidak terdapat efek dari dukungan keluarga dalam hal mengunjungi posbindu lansia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang ada sebelumnya oleh (Intarti & Khoriah, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posbindu lansia dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia melalui hasil nilai uji statistik *Chi-square* p Value=0,001 < α =0,05 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia. Menurut (Yusselda & Wardani, 2016) bahwa salah satu tugas dari sebuah keluarga adalah merawat anggota keluarga dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia, keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa pada jadwal posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia.

Kebutuhan dalam pemanfaatan posbindu menunjukkan bahwa ada 30 (93.8%) tidak memiliki kebutuhan dan kurang memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia. Ada 2 (6.2%) yang bukan merupakan kebutuhan tetapi cukup memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia. Ada 20 (76.9%) yang menganggap kebutuhan terhadap kunjungan posbindu tetapi kurang memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia serta ada 8 (28.6%) lansia menganggap kebutuhan akan posbindu dan cukup dalam melakukan kunjungan posbindu lansia. Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p value 0,024 < 0,05, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut berarti ada hubungan antara kebutuhan dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kader sangat berpengaruh besar terhadap kemauan lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan semakin tinggi dalam kader memberikan dukungan, semangat, pengetahuan, perhatian, dan berbuat baik kepada lansianya dalam menjelaskan pentingnya pelayanan kesehatan agar mau mengikuti segala kegiatan yang ada pada pelayanan kesehatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Mengko, 2015) bahwa pemanfaatan posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Teling Atas kota Manado dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan dukungan kader dengan pemanfaatan posyandu lansia melalui hasil nilai uji statistika *Chi-square* p value=0,002 < α =0,05 hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan kader dengan pemanfaatan posyandu lansia. Penyuluhan yang baik oleh kader posyandu lansia dengan sikap ramah dan sabar dari para kader psyandu dapat membuat para lansia nyaman dan ingin datang memeriksakan kembali dirinya (Zakir, 2017).

Analisis data dengan uji statistik Spearman didapatkan nilai p = 0,05 (0,000 < 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan peran kader dengan tingkat kualitas hidup lansia. Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan peran kader dengan tingkat kualitas hidup lansia karena peran kader yang sudah baik berpengaruh terhadap tingkat kualitas hidup lansia dikarenakan kader selalu memberikan dukungan positif dan memberikan edukasi kepada lansia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Disarankan bagi kader untuk dilibatkan dalam penyuluhan kesehatan di Posbindu, bila kader masih belum

berani menyampaikan materi penyuluhan maka perlu diberikan bimbingan dan motivasi serta dicarikan solusi yang tepat (Nugroho et al., 2017).

Informasi media dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada 30 (88.2%) kurang mendapat informasi tentang memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia dan kurang melakukan kunjungan ke posbindu lansia sedangkan 4 (29.4%) yang kurang mendapat informasi media tetapi cukup memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia. 20 (76.9%) lansia yang cukup mendapat informasi media tetapi kurang memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia dan terdapat 6 (23.1%) memiliki cukup mendapat informasi media dan cukup dalam mengunjungi posbindu lansia. Hasil uji statistic menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh nilai p value $0,207 > 0,05$, sehingga H_a ditolak. Hal tersebut berarti tidak ada hubungan antara informasi media dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan lansia tidak melakukan kunjungan ke posbindu lansia antara lain faktor kesibukan di rumah, atau adanya pekerjaan yang harus dikerjakan di rumah atau ditempat lain sehingga tidak dapat melakukan kunjungan ke posbindu walaupun mendapat dukungan dari kader posbindu. Hal lainnya dimungkinkan dipengaruhi oleh lansia itu sendiri dimana kebanyakan lansia menganggap bahwa apa yang diperoleh pada informasi melalui media kadangkala tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya yang ada di posbindu lansia yang ada di tempatnya atau di daerahnya, terutama tentang kader yang kurang peduli, kurang perhatian, sehingga lansia merasa terabaikan. Melalui media informasi sebuah pesan tersampaikan kepada penerimanya dengan baik dan bermanfaat jika media dan isi informasinya tepat penggunaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa informasi media baik itu adalah media massa yang sering didengar melalui radio atau media televisi, sangat sulit berpengaruh terhadap kemauan lansia, mengingat bahwa apa yang disaksikan melalui media informasi tersebut sangat jauh berbeda dengan posbindu yang ada di daerahnya. Media informasi juga dapat berupa poster, spanduk, papan pengumuman, bulletin dan lain sebagainya. Lansia memiliki keterbatasan melihat atau mengakses informasi media tersebut, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan pada lansia tentang manfaat posbindu lansia.

Dukungan emosional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada 31 (93.9%) kurang mendapat dukungan emosional dan kurang memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia sedangkan 2 (6.1%) lansia yang kurang dukungan emosional tetapi cukup melakukan kunjungan ke posbindu lansia. 19 (70.4%) responden yang cukup mendapat dukungan emosional tetapi kurang melakukan kunjungan ke posbindu lansia serta ada 8 (29,6%) responden yang cukup dukungan emosional cukup memanfaatkan kunjungan ke posbindu lansia. Hasil uji statistic menggunakan Fisher's Exact Test diperoleh nilai p value $0,018 < 0,05$, sehingga H_a diterima. Hal tersebut berarti ada hubungan antara informasi media dengan kunjungan lansia ke posbindu lansia di wilayah kerja Puskesmas Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Ketidaknyamanannya tempat untuk posbindu lansia dapat menjadikan salah satu faktor lansia untuk tidak mengunjungi posbindu lansia seperti ruangan yang panas tidak ada kipas angin atau AC, tempatnya sangat sempit, tidak ada kursi atau tempat duduk untuk lansia, dan mengantri lama sehingga lansia bosan menunggu. Biaya yang dikeluarkan biasanya seperti biaya kas perbulan yang sudah disepakati oleh kader dan lansia mungkin dapat mempengaruhi lansia untuk mengunjungi posyandu lansia. Kesulitan atau menggunakan waktu untuk tindakan-tindakan khusus, seperti waktu yang bersamaan dengan jadwal posyandu lansia dengan jadwal acara keluarga dirumah atau yang lainnya yang dapat menjadikan salah satu alasan lansia tidak mengunjungi posyandu lansia. Dukungan emosional adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Setyoadi et al., 2013). Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui pencaindera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dalam diri individu (Setyoadi et al., 2013). Faktor personal (*Personal factor*), yang relevan prediksi perilaku tertentu yang dibentuk oleh sifat

perilaku sasaran yang dipertimbangkan. Faktor pribadi telah dikategorikan sebagai faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Faktor biologis memiliki beberapa variabel seperti usia, jenis kelamin, indek masa tubuh, status pubertas, status menopause, kekuatan dan keseimbangan. Faktor psikologis meliputi harga diri, motivasi diri, persepsi status kesehatan dan definisi kesehatan. Pengaruh interpersonal adalah kesadaran mengenai perilaku, kepercayaan atau pun sikap terhadap orang lain. Kognisi ini mungkin atau tidak mungkin sesuai dengan kenyataan. Sumber utama pengaruh interpersonal pada perilaku promosi kesehatan adalah keluarga (orang tua dan saudara kandung), teman, dan petugas perawatan kesehatan. pengaruh interpersonal meliputi norma-norma (harapan dari orang-orang yang berarti), dukungan sosial (dorongan instrumental dan emosional) dan modeling (pembelajaran melalui mengobservasi perilaku khusus seseorang) (Mindianata, 2018). Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan haknya dalam memperoleh pelayanan termasuk pelayanan kesehatan merupakan salah satu indikator positif meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan (Nippi et al., 2020).

Simpulan Dan Saran

Bahwa jenis kelamin, dukungan keluarga, dukungan kader, informasi media tidak ada hubungan dengan pemanfaatan posbindu lansia, namun pengetahuan, sikap, dukungan emosional, kebutuhan lansia secara signifikan berhubungan dengan pemanfaatan posbindu lansia wilayah kerja Puskesmas Tamalate. Semua pihak terutama para lansia dan keluarga lansia diharapkan saling mendukung dan membantu, memotivasi serta mendampingi dan menemani lansia untuk selalu memanfaatkan posbindu lansia secara rutin dan berkesinambungan. Petugas pelayanan kesehatan terutama petugas pelayanan yang menjalankan posyandu dan para kader posyandu diharapkan dapat lebih meningkatkan pelayanannya kepada para lansia dan lebih aktif lagi memotivasi lansia dengan memberikan penyuluhan dalam bentuk yang lebih menarik contohnya disertai gambar atau video pendek memberikan pengetahuan tentang seberapa penting lansia harus hadir secara rutin memeriksakan kesehatannya di posyandu setiap satu bulan sekali meskipun tidak dalam keadaan sakit agar kesehatannya dapat terpantau dan terpelihara dengan baik.

Ucapan Terimakasih

Kepada para tim peneliti atas kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, kepada pihak progam pascasarjana STIK Tamalatea Makassar, pihak Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Makassar

Daftar Rujukan

- Abdi, A., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2017). Aktivitas lansia berhubungan dengan status kesehatan lansia di posyandu permadi kelurahan tlogomas kecamatan lowokwaru kota malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99.
- Budiono, N., & Rivai, A. (2021). Factors affecting the quality of life the elderly people. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.621>
- Intarti, W. D., & Khoriah, S. N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(1), 110–122.
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan kualitas hidup lanjut usia (lansia) di kota depok dengan latihan keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116.
- Mengko, V. V. (2015). Pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas teling atas kota manado. *Jikmu*, 5(5).
- Mindianata, P. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion*

- and Health Education*, 6(2), 213–226.
- Nippi, A. T., Panyiyiwi, R., & Suprpto, S. (2020). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Padongko. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 748–752.
- Nugroho, M. T., Putri, R. S. M., & Dewi, N. (2017). Hubungan Keaktifan Kader dengan Kunjungan Lansia Di Posyandu Lansia Permadi Tlogo Suryo Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1).
- Oktarina, I., & Sudaryanto, A. (2016). *Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia yang Mengalami Sakit Osteoarthritis di Desa Gumpang Kecamatan Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwadi, H., Hadi, H., & Hasan, M. N. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 1(3), 76–81.
- Rusmin, M., Bujawati, E., & Baso, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2015. *Al-sihah: The Public Health Science Journal*, 9(1).
- Setyoadi, S., Ahsan, A., & Abidin, A. Y. (2013). Hubungan peran kader kesehatan dengan tingkat kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 1(2), 183–192.
- Singal, H. I. V., Kandou, G. D., & Rumayar, A. A. (2019). Hubungan antara pengetahuan, sikap dan pendapatan dengan pemanfaatan puskesmas oleh masyarakat desa kima bajo kecamatan wori. *Kemas*, 7(5).
- Sitohang, L. E. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Puskesmas Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat Tahun 2016*.
- Stang. (2017). *Aplikasi Statistik Multivariat dalam Penelitian Kesehatan (Pertama)*. Mitra Wacana Medika.
- Statistik, B. P. (2017). Badan pusat statistik. *Badan Pusat Statistik*.
- Syamsi, N., & Asmi, A. S. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia Terhadap Hipertensi Di Puskesmas Kampala Sinjai. *JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v9i1.65>
- Yusselda, M., & Wardani, I. Y. (2016). Dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. *Jurnal keperawatan*, 8(1), 9–13.
- Zakir, M. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Kencana. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 64–69.